

## **Laporan Penelitian Individual**

**ANALISIS IDEOLOGIS ATAS PERNYATAAN SIKAP GERAKAN ISLAM DI  
INDONESIA TERHADAP ISIS (*ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SHAM*)**



**DR. ZAINAL FIKRI, M.AG.,MA.**

**Dibiayai dari Dana DIPA  
IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
BANJARMASIN  
TAHUN 2015**

**SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat taufik dan hidayahNya kepada kita. Shalawat salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas selesainya laporan penelitian Saudara Dr. Zainal Fikri, M.Ag.,MA., yang berjudul: “**Analisis Ideologis atas Pernyataan Sikap Gerakan Islam di Indonesia terhadap ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*)**.”

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dana yang bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015.

LP2M IAIN Antasari Banjarmasin akan terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan keilmuan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah keberagamaan masyarakat dan masalah-masalah sosial budaya, guna menentukan konsep-konsep dan teori aplikatif untuk pengembangan masyarakat dan keberagamaan seiring dengan dinamika perubahan dewasa ini, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Hasil Penelitian ini tentunya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika IAIN Antasari Banjarmasin, dan sebagai salah satu penunjang terwujudnya visi-misi IAIN Antasari Banjarmasin yakni: Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter.

Kami sangat berharap agar temuan-temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, sehingga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang besar terhadap pengembangan keilmuan dan dapat berfungsi secara efektif, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangsih untuk pembangunan masyarakat pada umumnya.

Banjarmasin, Desember 2015  
Ketua,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd  
NIP. 19551030 198303 1 002

## **PENGESAHAN PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul “**Analisis Ideologis atas Pernyataan Sikap Gerakan Islam di Indonesia terhadap ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*)**” telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Dr. Zainal Fikri, M.Ag.,MA.

Oleh karena itu, laporan hasil penelitian ini dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2015  
Ketua,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd  
NIP. 19551030 198303 1 002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji dan rasa syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga usaha pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.

Dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, terutama secara khusus ucapan terima kasih ini Peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Antasari yang telah berkenan menerima proposal penelitian ini, sehingga menetapkan judul penelitian ini layak mendapatkan bantuan dana DIPA IAIN Antasari Tahun 2015.
2. Bapak Dr. Akhmad Sagir, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari yang telah berkenan memberikan rekomendasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Bapak Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari beserta staf yang telah memberikan arahan dan bantuan teknis dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Kawan-kawan para peneliti maupun para narasumber yang berkenan menyampaikan masukan untuk perbaikan proposal dan hasil penelitian ini.
5. Berbagai pihak yang tidak mungkin namanya disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa kritik dan saran masih diperlukan untuk pengembangan wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan materi penelitian ini.

Akhirnya Peneliti berharap apa yang telah dihasilkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat yang sebesar-besarnya, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Banjarmasin, Desember 2015  
Peneliti,

Dr. Zainal Fikri, M.Ag.,MA.  
NIP. 19551030 198303 1 002

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Batasan dan Pertanyaan Penelitian .....	3
Tujuan Penelitian .....	3
Manfaat Penelitian.....	3
Metodologi Penelitian.....	4
Tinjauan Pustaka .....	11
<b>BAB II</b> .....	14
<b>KERANGKA TEORI</b> .....	14
Dakwah Damai , Jihad dan Kekerasan.....	14
Narasi Jihad Global.....	20
Dakwah, Islam Politik, Islam Kultural dan Struktual .....	21
<b>BAB III</b> .....	25
<b>DATA DAN ANALISIS DATA</b> .....	25
Penyajian Data .....	25
Sikap JAS terhadap ISIS .....	25
Sikap JAT terhadap ISIS .....	31
Sikap FPI terhadap ISIS.....	33
Sikap HTI.....	37
Sikap Forum Ukhuwah Islamiyah MUI .....	39
Sikap Muhammadiyah .....	42
Sikap Nahdhatul Ulama (NU) .....	44
Pembahasan.....	48
<b>BAB IV</b> .....	55

KESIMPULAN .....	55
Daftar Pustaka.....	56
BIODATA PENELITI.....	61

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi yang diproduksi dan direproduksi oleh gerakan Islam di Indonesia dalam pernyataan sikap mereka terhadap ISIS. Diharapkan dapat dipahami hubungan ideologi gerakan Islam di Indonesia dengan ideologi NKRI dan ideologi jihadi-salafi global. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menganalisis pernyataan sikap tujuh gerakan Islam di Indonesia terhadap ISIS, yaitu JAT, JAS, HTI, FPI, FUI-MUI, Muhammadiyah dan NU. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis - CDA*) dari Teun Van Dijk terhadap wacana ideologi yang terdapat dalam struktur wacana pernyataan sikap tujuh kelompok gerakan keagamaan berdasarkan skema-diri kelompok yang meliputi topik-topik berikut: (1) Deskripsi identitas diri; (2) Deskripsi aktivitas; (3) Deskripsi tujuan; (4) Deskripsi norma dan nilai; (5) Deskripsi posisi dan relasi; (6) Deskripsi sumber daya. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok yang bercita-cita ingin mendirikan Khilafah Islamiyah seperti JAT, JAS, HTI, dan FPI, pada dasarnya, mereka juga bertujuan mendirikan Khilafah Islamiyah, namun berbeda pada metode dan strategi dengan ISIS untuk mencapai tegaknya Khilafah Islamiyah. Perbedaan strategi inilah yang membuat perbedaan sikap pada kelompok ini terhadap ISIS. Kemudian, kelompok yang secara tegas setia pada bentuk negara bangsa (*nation-state*) dalam hal ini adalah NKRI. Mereka menolak bentuk negara Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu mereka secara tegas menolak ISIS dan deklarasi Khilafah Islamiyah-nya. Termasuk dalam kelompok ini adalah ormas-ormas yang tergabung dalam FUI-MUI, antara lain adalah Muhammadiyah dan NU.

# BAB I

## PENDAHULUAN

Islam Irak dan al-Sham atau ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*)—selanjutnya disebut ISIS—mantan cabang al-Qaeda di Irak, didirikan pada April 2013 yang dipimpin oleh Abu Bakr al-Baghdadi yang mendeklarasikan pemerintahan Khilafah Islamiyah.<sup>1</sup> Orang Arab menyebut mereka “Da’ish” atau “Daesh”, singkatan dari Al Dawla al-Islamiya fil Iraq wa’al Sham. Namun, Da’ish di kalangan orang Arab juga punya makna pejoratif, bagi yang tidak suka, yaitu “orang fanatik yang memaksakan pandangan mereka pada orang lain”.<sup>2</sup> Yang paling menonjol dari ISIS adalah kekerasan tanpa batas yang dipamerkannya ke seluruh dunia melalui media online. ISIS bukan hanya memamerkan kekerasan, tapi juga merayakan keberutalan, misalnya memenggal kepala tahanan dan membakar mereka hidup-hidup, menyalib dan memamerkan korbannya. ISIS belum tentu lebih keras daripada faksi lainnya di konflik di Timur Tengah saat ini. Yang membedakan mereka dengan kelompok jihad lainnya adalah perayaan dan pameran kekerasan,

---

<sup>1</sup>John Turner, "Strategic Differences: Al Qaeda's Split with the Islamic State of Iraq and Al-Sham," *Small Wars & Insurgencies* 26, no. 2 (2015); Aymenn Jawad Al-Tamimi, "The Dawn of the Islamic State of Iraq and Ash-Sham," dalam *Middle East Forum*, January (2014).

<sup>2</sup>Alan Yuhasin, "Us General Rebrands Isis 'Daesh' after Requests from Regional Partners," *Theguardian*, Friday 19 December 2014, <http://www.theguardian.com/world/2014/dec/19/us-general-rebrands-isis>, diakses 15 Maret 2015.

menggunakannya sebagai senjata untuk meneror penduduk bertujuan untuk mendominasi, dan untuk menarik perhatian media.<sup>3</sup>

ISIS menarik perhatian masyarakat dunia pada panggung global pada bulan Juni 2014, ketika ISIS mulai melakukan propaganda berdirinya Khilafah dengan menggunakan media sosial dan teknologi *cyber* untuk merekrut pejuang dan mengintimidasi musuh dengan memamerkan kekerasan luar biasa.<sup>4</sup> Fenomena ISIS telah memicu perdebatan di dunia Arab dan belahan dunia lainnya. Berbagai kalangan membicarakan kekesaran ISIS, asal-usul ideologinya, dan cara mengatasinya.<sup>5</sup>

Sepak terjang ISIS juga menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terutama Umat Islam. Pada bulan Juli dan Agustus 2015 banyak gerakan Islam di Indonesia, baik yang moderat maupun yang radikal, mengeluarkan pernyataan sikap mereka terhadap ISIS. Antara lain, yaitu: Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Forum Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (FUI-MUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Ansharu Tauhid (JAT).

Sebagian besar gerakan Islam di atas menolak ISIS, kecuali JAT, walaupun berbagai gerakan itu mempunyai ideologi yang relatif berbeda. Berbagai pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia dengan latar ideologi yang berbeda itu menarik untuk diteliti untuk melihat posisi dan relasi ideologi NKRI (Negara Kesatuan Republik

---

<sup>3</sup>Vicken Cheterian, "Isis and the Killing Fields of the Middle East," *Survival* 57, no. 2 (2015).

<sup>4</sup>James P. Farwell, "The Media Strategy of Isis," *Survival* 56, no. 6 (2014).

<sup>5</sup>Cheterian.

Indonesia) dan Islam, terutama “Islam Indonesia” dan “Islam Global.”

### Batasan dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ideologi yang melandasi pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia terhadap ISIS. Lebih jelasnya pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Ideologi apakah yang diproduksi dan direproduksi oleh gerakan Islam di Indonesia dalam pernyataan sikap mereka terhadap ISIS?
2. Bagaimanakah hubungan ideologi gerakan Islam di Indonesia dengan ideologi NKRI dan ideologi jihadi-salafi global?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap ideologi yang diproduksi dan direproduksi oleh gerakan Islam di Indonesia dalam pernyataan sikap mereka terhadap ISIS.
2. Memahami hubungan ideologi gerakan Islam di Indonesia dengan ideologi NKRI dan ideologi jihadi-salafi global?

### Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas posisi dan relasi ideologi NKRI dan Islam, terutama “Islam Indonesia” dan “Jihad Global” dalam berbagai gerakan Islam di Indonesia, baik

yang moderat maupun yang radikal. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kebijakan di bidang kontra-radikalisasi dan kontra-terorisme.

## Metodologi Penelitian

### *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menganalisis pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia yang diungkapkan dalam bentuk teks sebagai wacana ideologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA) dari Teun Van Dijk. CDA berdasarkan pada asumsi bahwa “bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial, secara dialektik saling terkait dengan unsur-unsur kehidupan sosial lainnya, sehingga penelitian dan analisis sosial hari memperhatikan bahasa”.<sup>6</sup> Bagi CDA, “teks adalah barometer sensitif dari proses, gerakan dan diversitas sosial, dan analisis tekstual dapat memberikan khususnya indikator-indikator yang baik dari perubahan sosial” (Fairclough 1995: 209).<sup>7</sup> Analisis terhadap sumber-sumber linguistik yang memberikan karakteristik pada representasi peristiwa konflik dan aktor-aktor yang terlibat di Timur Tengah, terutama Iraq dan Syiria, dimana ISIS melebarkan sayapnya, dan hubungan interdiskursif antara wacana jihad global yang dikonstruksi oleh kelompok-kelompok Muslim baik yang

---

<sup>6</sup>Norman Fairclough, *Analysing Discourse : Textual Analysis for Social Research* (London: Routledge, 2003), 2.

<sup>7</sup>Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), 209.

moderat maupun radikal di Indonesia untuk direproduksi dan dikontekstualisasikan dalam pernyataan sikap mereka terhadap ISIS akan memberikan penjelasan tentang hubungan ideologis (persamaan dan perbedaan) kelompok moderat dan radikal. Pada saat yang sama, analisis karakteristik linguistik dan diskursif dari formasi diskursif terhadap ISIS mungkin kita menguraikan cara dimana bahasa, terutama bahasa agama, mereproduksi dan menyangkal representasi sosial yang dianggap alamiah tentang Yang Lain (*Others*).

CDA Fokus pada masalah sosial yang mempunyai aspek semiotik yang kemudian dianalisis. Analisis diskursif dalam menganalisis teks juga mengikuti prosedur analisis struktural dari semiotik, yaitu analisis paradigmatis dan sintagmatik. Secara paradigmatis, analisis interdiskursif mengidentifikasi genre-genre dan wacana-wacana yang digunakan dalam sebuah teks. Sementara secara sintagmatik, menganalisis bagaimana berbagai wacana dikombinasikan di dalam sebuah teks.<sup>8</sup>

#### *Data dan Sumber Data*

Yang menjadi data pada penelitian ini adalah pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia, baik yang moderat maupun yang radikal, terhadap ISIS. Yaitu, pernyataan sikap Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Forum Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (FUI-MUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI),

---

<sup>8</sup>Fairclough, 37.

Forum Umat Islam (FUI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Ansharu Tauhid (JAT).

Data diperoleh melalui penelusuran Google *Web search* dan *Advanced search* tentang pernyataan sikap masing-masing gerakan terhadap ISIS. Kata kunci yang dipakai adalah “Sikap”, “Pernyataan Sikap,” “Gerakan Islam,,” “ISIS” dan kata kunci yang mewakili masing-masing gerakan.

### *Analisis dan Interpretasi Data*

Untuk mengidentifikasi berbagai ideologi dalam wacana-wacana (*different discourses*) yang terdapat dalam pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia, peneliti terlebih dahulu mendefinisikan “ideologi” dan “wacana” atau “diskursus”. Fairclough mengemukakan tiga pengertian “wacana (*discourse*).” Yaitu, pertama dalam pengertian yang abstrak, bahwa wacana adalah penggunaan bahasa sebagai praktek sosial (*discourse refers to language use as social practice*). Kedua, wacana dipahami sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu (*discourse is understood as the kind of language used within a specific field*). Ketiga, wacana sebagai cara berbicara yang memberikan makna kepada pengalaman dari perspektif tertentu (*a way of speaking which gives meaning to experiences from a particular perspective*).<sup>9</sup>

Penelitian ini lebih banyak menggunakan wacana dalam pengertian yang ketiga. Menurut Fairclough, kita dapat memahami

---

<sup>9</sup>Marianne Jørgensen and Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (London; Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2002), 66-67.

bahwa wacana (a) merepresentasikan bagian tertentu dari dunia, dan (b) merepresentasikannya dari perspektif tertentu. Dengan demikian, dalam analisis tekstual peneliti dapat melakukan: (1) Identifikasi bagian utama dari dunia (termasuk bidang kehidupan sosial) yang direpresentasikan—“tema-tema” utama; (2) Identifikasi perspektif, atau *angle*, atau sudut pandang tertentu yang darinya dunia direpresentasikan.<sup>10</sup>

Ideologi adalah sistem yang menjadi dasar kognisi sosial politik suatu kelompok. Ideologi menorganisir sikap kelompok sosial yang terdiri dari pendapat yang skematis dan terorganisir tentang isu-isu sosial yang relevan. Dalam membangun ideologinya, suatu kelompok memilih nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berguna untuk mewujudkan secara optimal tujuan dan kepentingan kelompok. Nilai-nilai dasar ini digunakan sebagai bahan bangunan ideologi kelompok (Van Dijk 1995, 138).<sup>11</sup>

Bertentangan dengan banyak pendekatan tradisional untuk ideologi, penelitian ini tidak menganggap bahwa ideologi yang selalu negatif atau palsu. Bukan hanya kelompok dominan yang mungkin menggunakan ideologi untuk melegitimasi kekuasaan mereka atau untuk memproduksi persetujuan atau konsensus. Kelompok oposisi juga, kelompok yang didominasi mungkin memiliki ideologi yang efektif mengatur representasi sosial diperlukan untuk ketahanan dan perubahan. Demikian pula, ideologi

---

<sup>10</sup>Fairclough, 129.

<sup>11</sup>Teun Van Dijk, "Ideological Discourse Analysis," dalam *New Courant: Special Issue Interdisciplinary Approaches to Discourse Analysis*, ed. Eija Ventola and Anna Solin(Helsinki: English Dept, University of Helsinki, 1995), 138.

dapat mengatur sikap dan pengetahuan yang, mengingat titik tertentu pandang atau epistemik Sistem kriteria pengetahuan (misalnya, orang-orang dari ilmu kontemporer), yang palsu, tapi ini bukan properti yang diperlukan dari semua ideologi seperti yang kita mendefinisikan mereka (Van Dijk 1995, 139).<sup>12</sup>

Analisis ideologis terhadap wacana mengandaikan bahwa bahwa ideologi penutur atau penulis dapat ditemukan dengan melakukan pembacaan secara seksama, pemahaman atau analisis secara sistematis, jika penggunaan bahasa secara eksplisit atau tanpa disadari mengekspresikan ideologi mereka melalui bahasa dan komunikasi (Van Dijk 1995, 135).<sup>13</sup>

Titik analisis wacana ideologis tidak hanya untuk menemukan ideologi pada wacana, tapi untuk secara sistematis menghubungkan struktur wacana dengan struktur ideologi (Van Dijk 1995, 143).<sup>14</sup> Metode analisis ideologis terhadap wacana suatu kelompok dapat dilakukan dengan cara menemukan ideologi dalam teks atau pembicaraan yang diproduksi oleh suatu kelompok tentang skema-diri kelompok (self-schema of groups). Secara semantik wacana ideologi terdapat dalam struktur wacana tentang skema-diri kelompok (lihat tabel 1) yang meliputi topik-topik berikut: (1) Deskripsi identitas diri; (2) Deskripsi aktivitas; (3) Deskripsi tujuan; (4) Deskripsi norma dan nilai; (5) Deskripsi posisi dan relasi; (6) Deskripsi sumber daya.

---

<sup>12</sup>Ibid., 139.

<sup>13</sup>Ibid., 135.

<sup>14</sup>Ibid., 143.

Keenam kategori skema-diri kelompok di atas, menurut Dijk (1995: 147-149) secara rinci uraiannya adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

**Deskripsi identitas.** Deskripsi ini meliputi informasi tentang siapa diri kita, siapa yang termasuk golongan kita, dan siapa yang bukan dari golongan kita, asal usul kita, perbedaan kita dengan kelompok lain.

**Deskripsi aktivitas.** Deskripsi ini mencakup jawaban atas pertanyaan tentang tugas suatu kelompok, apa yang dilakukan, apa yang diharapkan, apa peran sosial mereka. Deskripsi aktivitas ideologis khas untuk kelompok-kelompok yang didefinisikan dengan apa yang mereka lakukan.

**Deskripsi tujuan.** Aktivitas akan punya makna ideologis dan sosial hanya jika mereka memiliki tujuan yang positif. Dengan demikian, wacana ideologis suatu kelompok akan biasanya fokus pada kegiatan mereka yang punya tujuan baik. Perlu ditekankan bahwa deskripsi tujuan itu secara definisi bersifat ideologis semata, tidak mesti bersifat faktual. Ini adalah cara kelompok dan anggotanya melihat diri mereka, atau ingin dilihat dan dievaluasi. Mereka ingin dilihat dan dievaluasi secara ideologis, walaupun faktanya tidak sesuai atau belum terealisasi.

---

<sup>15</sup>Ibid., 147-149.

**Tabel 1: Kategori Skema-Diri Kelompok**

<b>NO</b>	<b>Kategori</b>	<b>Pertanyaan</b>
1	Deskripsi identitas diri	Siapa diri kita? Siapa yang termasuk golongan kita? Siapa yang bukan dari golongan kita?
2	Deskripsi aktivitas	Apa yang kita lakukan? Apa kegiatan kita? Apa yang diharapkan dari kita?
3	Deskripsi tujuan	Apa tujuan dari kegiatan kita?
4	Deskripsi norma dan nilai	Apa norma dan nilai-nilai yang kita junjung dalam kegiatan tersebut?
5	Deskripsi posisi dan relasi	Kita berhubungan dengan kelompok mana: Siapakah teman dan musuh kita?
6	Deskripsi sumber daya	Apa sumber daya yang biasanya kita miliki atau tidak kita miliki?

*Sumber: Van Dijk (1995).*

**Deskripsi norma dan nilai.** Dalam banyak wacana ideologis penting adanya makna yang memuat norma-norma dan nilai-nilai, tentang apa yang dipandang suatu kelompok sebagai baik dan buruk, benar atau salah, dan tentang tindakan dan tujuan yang diperjuangkan untuk dihormati atau dicapai. Penekanannya adalah pada nilai-nilai yang dijunjung. Dalam mendeskripsikan musuh atau lawan, penekanan diberikan pada pelanggaran yang dilakukan lawan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi tersebut.

**Deskripsi posisi dan hubungan.** Suatu kelompok mendefinisikan identitas, kegiatandan tujuan mereka dalam hubungannya dengan kelompok lain. Berdasarkan kategori relasi ini, kita dapat melihathubungan suatu kelompok dengan kelompok lain, konflik, polarisasi, dan presentasi-kelompok-lain yang negatif (derogasi).

**Deskripsi sumber daya.** Suatu kelompok biasanya eksis dan bertahan hidup hanya ketika mereka memiliki akses ke sumber daya umum maupun khusus. Dalam konflik antarkelompok dan ketika akses tersebut terancam atau terbatas, wacana ideologis akan sangat fokus pada sumber daya seperti itu. Beberapa kelompok sosial didefinisikan terutama dari segi akses mereka (tidak punya akses) ke sumber daya. Dari sini, kita dapat melihat strategi semantik mereka dalam mempertahankan (atau mennyerang) akses istimewa (“hak”) ke sumber daya, yang menekankan kontrol alami atas sumber daya tersebut dan sebagainya.

## Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang sikap gerakan Islam di Indonesia, terkait radikalisme dan terorisme. Antara lain adalah penelitian Leonard C. Sebastian (2003) tentang sikap Muslim Indonesia terhadap terorisme dan perang di Iraq.<sup>16</sup> Studi tentang radikaslisme dan radikalisasi di Indonesia telah dilakukan oleh Ramakrishna (2009) yang membahas bagaimana sebagian orang

---

<sup>16</sup>Leonard C. Sebastian, "Indonesian State Responses to September 11, the Bali Bombings and the War in Iraq: Sowing the Seeds for an Accommodationist Islamic Framework?," *Cambridge Review of International Affairs* 16, no. 3 (2003).

Islam di Indonesia beralih kepada jihad kekerasan.<sup>17</sup> Penelitian lainnya fokus pada strategi, argumen dan narasi kelompok radikal dan teroris untuk membenarkan tujuan mereka.<sup>18</sup> Ashour (2011) yang menyatakan bahwa “radikalisasi online” terus berkembang. Menurutnya, narasi yang dibangun oleh semua kelompok ekstremis untuk melegitimasi kekerasan meliputi empat kategori: yaitu narasi politik, narasi historis, narasi sosio-psikologis, narasi instrumental. Jika kelompok itu menggunakan agama, maka ada kategori kelima, yakni narasi teologis. Jadi, kelompok ekstremis seperti Al-Qaeda mempunyai lima kategori narasi. Ashour menilai meningkatnya kekerasan yang terkait dengan radikalisasi online menuntut usaha global untuk membangun narasi-tandingan terhadap ideologi kekerasan.<sup>19</sup>

Penyebaran paham radikal dan radikalisasi di internet telah menjadi perhatian banyak peneliti.<sup>20</sup> Beberapa penelitian sebelumnya tentang radikalisme di Internet di Indonesia telah dilakukan oleh

---

<sup>17</sup>Kumar Ramakrishna, *Radical Pathways : Understanding Muslim Radicalization in Indonesia* (Westport, Conn.: Praeger Security International, 2009).

<sup>18</sup>Q. Wiktorowicz, "Framing Jihad: Intramovement Framing Contests and Al-Qaeda's Struggle for Sacred Authority," *International Review of Social History* 49, no. s 12 (2004); O. Ashour, "Online De-Radicalization? Countering Violent Extremist Narratives: Message, Messenger and Media Strategy," *Perspectives on Terrorism* 4, no. 6 (2011); R.G. Rogan, "Jihad against Infidels and Democracy: A Frame Analysis of Jihadist Ideology and Jurisprudence for Martyrdom and Violent Jihad," *Communication Monographs* 77, no. 3 (2010).

<sup>19</sup>Ashour: 18.

<sup>20</sup>Lihat: Akil N. Awan, "Radicalization on the Internet?," *The RUSI Journal* 152, no. 3 (2007); Boaz Ganor, Katharina von Knop, and Carlos A. M. Duarte, *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting*, Nato Science for Peace and Security Series E, Human and Societal Dynamics, (Amsterdam ; Washington, DC: IOS, 2007).

Merlyna Lim (2005),<sup>21</sup> dan Hui (2008).<sup>22</sup> Lim meneliti peranan Internet dalam menyebarkan Islam radikal. Fokus penelitiannya adalah penggunaan Internet oleh Laskar Jihad dan kelompok-kelompok radikal dalam menyebarkan paham Islam radikal dan sentimen anti Amerika. Hui meneliti 14 website berbahasa Indonesia termasuk Arrahmah. Hui melihat perkembangan Internet di Indonesia dan pengaruh serta capaiain website-website radikal di Nusantara dan luar. Ia juga menyoroti operasi dan narasi yang dibangun oleh ke-14 website tersebut. Yang disorotinya adalah narasi jihad atau pemberitaan tentang jihad di dunia internasional dan Indonesia. Namun ia tidak secara khusus membahas isu jihad oleh ISIS.

Penelitian tentang ISIS telah dilakukan oleh Brian Fishman (2008),<sup>23</sup> Al-Tamimi (2014)<sup>24</sup> Isaac Kfir (2014),<sup>25</sup> John Turner (2015),<sup>26</sup> namun penelitian itu tidak secara khusus membahas kaitannya dengan gerakan Islam di Indonesia.

---

<sup>21</sup> Merlyna Lim. 2005. *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. Washington, DC: East-West Center Washington.

<sup>22</sup>Jennifer Yang Hui. 2010. "The Internet in Indonesia: Development and Impact of Radical Websites." *Studies in Conflict & Terrorism*, vol. 33, No. 2.

<sup>23</sup>Brian Fishman, "Using the Mistakes of Al Qaeda's Franchises to Undermine Its Strategies," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 618, no. (2008).

<sup>24</sup>Al-Tamimi.

<sup>25</sup>Isaac Kfir, "Social Identity Group and Human (in)Security: The Case of Islamic State in Iraq and the Levant (Isil)," *Studies in Conflict & Terrorism* (2014).

<sup>26</sup>Turner.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

Ideologi gerakan Islam secara teoritis dapat dipahami dengan menganalisis pandangan mereka tentang tujuan dakwah dan hubungannya dengan politik, jihad, dan kekerasan. Pembicaraan tentang hubungan keempat konsep di atas juga terkait dengan pandangan masing-masing gerakan Islam tentang negara. Pada bagian ini akan diurai konsep-konsep tersebut sebagai kerangka teori untuk menganalisis ideologi yang melatari sikap gerakan Islam di Indonesia terhadap ISIS.

#### Dakwah Damai , Jihad dan Kekerasan

Poston mengklasifikasi filsafat dakwah (*missionary philosophies*) kaum Muslim di Amerika dan Kanada, misalnya, ke dalam dua pendekatan: dakwah damai-defensif (*defensive-pacifist*) dan dakwah aktivis-ofensif (*offensive-activist*).<sup>27</sup> Yang pertama adalah kaum Muslim yang menjaga dan mempertahankan keislaman mereka, namun mereka tidak mengajak non-Muslim di sekitar mereka masuk Islam. Yang kedua adalah kaum Muslim yang berusaha merubah orang-orang non-Muslim, baik pada tingkat perorangan maupun masyarakat, menjadi penganut Islam.<sup>28</sup> Pembagian seperti ini muncul karena perbedaan pendapat di

---

<sup>27</sup>Larry A. Poston, "Da'wa in the West," dalam *The Muslims of America*, ed. Yvonne Yazbeck Haddad (New York: Oxford University Press, 1991), 125-126.

<sup>28</sup>Ibid.

kalangan umat Islam mengenai hubungan tujuan dakwah dan jihad, serta paksaan dalam beragama.

Bagi mereka yang meyakini hakikat dakwah adalah penyebaran Islam secara damai, dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan walaupun tindakan kekerasan itu disebut “jihad” atau dilakukan untuk tujuan kebaikan. Mereka tidak memungkiri ada aspek kekerasan dalam Islam, tapi mereka tidak memandangnya sebagai bagian dari dakwah. Bagi mereka, jihad, selama sebagai usaha damai, dapat menjadi bagian dari ruang lingkup dakwah, sebaliknya tidak, karena dalam dakwah tidak boleh ada paksaan. Jihad dalam artian perang atau agresi militer tidak bisa menghindari kekerasan, oleh karena itu bukan bagian dari dakwah (Egdunas Raciun 2004, 65).<sup>29</sup>

Berbeda dengan kelompok di atas, ada yang berpendapat bahwa dakwah dan jihad adalah satu kesatuan. Bagi Hasan al-Banna (1990: 18), misalnya, seorang da’i adalah juga seorang mujahid.

Perbedaan pendapat tentang hubungan dakwah dan kekerasan muncul dari perbedaan interpretasi terhadap Al-Quran tentang “Tidak ada paksaan dalam agama.”

Mengenai dakwah dan kekerasan, para aktivis dakwah terbagi menjadi dua kategori—aktivis dakwah damai (*pacifists*) (yaitu mereka yang menolak kekerasan dalam dakwah) dan aktivis dakwah *offensive* (yakni mereka yang membolehkan penggunaan kekerasan dalam dakwah) (Raciun 2004, 186-187).

---

<sup>29</sup>Egdunas Raciun, *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa* (Helsinki: University of Helsinki, 2004).

Aktivistis dakwah *offensive* memandang dakwah sebagai bagian intrinsik dari politik. Tujuan dakwah adalah tujuan politik, dakwah bertujuan untuk mencapai tujuan politik, yaitu meraih kekuasaan untuk mendirikan negara Islam.

Wacana tentang Islam radikal melihat hubungan doktrin dakwah, jihad, dan kekerasan. Para penulis tentang terorisme di dunia Islam menelusuri aksi kekerasan fisik terhadap orang yang “berbeda” kepada pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Al-Maqdisi, Al-Zawahiri.

Shaul Shay<sup>30</sup> menganalisis akar gerakan-gerakan jihad global pada kesamaan visi mereka tentang konsep “Umat” (pembentukan komunitas Muslim yang bersatu di seluruh dunia). Untuk mewujudkan visi ini, instrumen untuk mewujudkan visi ini adalah Jihad (Perang Suci) dan Dakwah; kedua istilah ini diambil dari konsep dunia Islam klasik dan mencerminkan masa-masa kejayaan Islam. Dari sudut pandang Islam, dunia dibagi menjadi dua bagian: Pertama, Dar al-Islam, yaitu wilayah yang dikontrol oleh Islam, dan kedua—Dar al-Harb, yaitu wilayah yang dikontrol orang-orang kafir. Kedua instrumen ini—Dakwah dan Jihad—saling mendukung dan melengkapi. Dakwah berdasarkan cara-cara non-kekerasan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam melalui sistem pendidikan, ceramah-ceramah, dan bantuan sosial, sedangkan Jihad mencapai tujuannya melalui jalan kekerasan.<sup>31</sup>Lihat Juga.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Shaul Shay, *Islamic Terror and the Balkans* (New Brunswick and London: Transaction Publishers, 2008).

<sup>31</sup>Ibid., 3.

Ikhwanul Muslimin (IM) dan alumni Afghanistan berbeda pendapat tentang dakwah dan jihad. Bagi IM, tujuan utama mereka adalah *enlistingsouls for* Islam dengan jalan damai (melalui pendidikan, persuasion and preaching menurut prinsip-prinsip dakwah). Jihad aktif hanya *an auxiliary means* untuk membantu dakwah; sedangkan Bin-Laden dan para pengikutnya memandang “jihad perang” sebagai satu-satunya visi dan tujuan utama.<sup>33</sup>

Mana yang harus didahulukan, dakwah atau jihad dengan kekerasan, merupakan perdebatan teologis dan politis yang tak pernah usai dalam gerakan radikal dan Islamis (Islamist movement). Perdebatan ini terjadi pada Ikhwanul Muslimin dan juga Al-Qaidah (antara Maqdisi dan Zarqawi).

Walaupun kelompok Salafi sepakat tentang pentingnya Nabi dan Sahabat sebagai model, namun mereka berbeda pendapat tentang cara yang tepat untuk menciptakan masyarakat yang Islami dan melindungi ummat Islam. Perbedaan mereka terletak pada penekanan pada salah satu dari empat metode dasar untuk mempromosikan Islam sebagai berikut:

- 1) *Dakwah*. Golongan Salafi yang fokus pada metode dakwah menekankan pentingnya kesalehan, hadis-hadis yang sahih, dan penyebaran ajaran Islam yang benar. Bagi kelompok ini, prioritas pada individu untuk mengamalkan

---

<sup>32</sup>Shaul Shay, *Somalia between Jihad and Restoration* (New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers, 2008), 15-16.

<sup>33</sup>Yoram Schweitzer and Shaul Shay, *The Globalization of Terror : The Challenge of Al-Qaida and the Response of the International Community* (New Brunswick N.J.: Transaction Publishers, 2003), 31-32.

ajaran Islam yang murni. Dalam hal ini mereka tidak hanya melakukan dakwah dan kesalehan individual, tetapi juga tidak menerima hadis yang daif dan palsu sehingga orang Islam dapat mengamalkan ajaran nabi yang benar.

2) *Nasehat*. Kelompok ini meyakini bahwa tanggung jawab ulama adalah menasehati para pemimpin tentang hukum Islam. Namun, secara umum mereka meyakini bahwa nasehat harus diberikan secara tertutup dan pribadi.

3) *Aksi non-kekerasan*. Golongan Salafi ini meyakini bahwa orang Islam (terutama ulama) harus secara terbuka menentang atau berbicara lantang menentang perbuatan yang tidak Islami, keputusan dan kebijakan publik yang tidak Islami. Metode yang digunakan berupa khutbah Jum'at, surat terbuka, pidato, demonstrasi dan pawai.

4) *Aksi kekerasan*. Golongan Salafi radikal ini berargumen bahwa adalah kewajiban dalam Islam untuk menurunkan pemimpin-pemimpin yang tidak secara benar mengikuti dan menerapkan Islam. Kelompok Salafi ini dikenal sebagai kelompok jihadi. Mereka tidak menolak metode-metode lainnya, namun mereka menekankan pentingnya kekerasan. Al-Qaeda adalah bagian dari kelompok ini.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Q. Wiktorowicz and J. Kaltner, "Killing in the Name of Islam: Al-Qaeda's Justification for September 11," *Middle East Policy* 10, no. 2 (2003): 77-78.

Gerakan Islam radikal dalam orientasinya terhadap tatanan hukum demokratis (*democratic legal order*) dibagi menjadi dua kategori: gerakan dakwah radikal (*radical dawa*) dan jihad kekerasan (*violent jihad*). Disebut gerakan “dakwah radikal”, radikal karena berusaha merubah tatanan hukum demokratis menjadi Islami, dakwah karena dilakukan melalui aktivitas jangka panjang tanpa kekerasan. Sedangkan gerakan “jihad kekerasan” berusaha merubah tatanan hukum demokratis menjadi Islami dalam waktu singkat dengan cara kekerasan dan terorisme.<sup>35</sup>

Berdasarkan orientasi dan strateginya terhadap tatanan hukum yang demokratis, gerakan dakwah radikal pada dimensi vertikal dari tatanan hukum yang demokratis berusaha membentuk pemerintahan yang sama sekali berbeda dari pemerintahan yang bertatanan hukum demokratis. Kelompok-kelompok Islam radikal yang termasuk dalam tipe ini berusaha mendirikan negara Islam, namun melalui saluran-saluran atau prosedur yang demokratis. Misalnya, mereka ingin menerapkan syariat jika menang pemilu.

---

<sup>35</sup>The Dutch General Intelligence and Security Service, *From Dawa to Jihad: The Various Threats from Radical Islam to the Democratic Legal Order* (The Hague: The Dutch General Intelligence and Security Service, 2004), 35; The Dutch General intelligence and Security Service, *The Radical Dawa in Transition: The Rise of Islamic Neoradicalism in the Netherlands* (The Hague: The Dutch General intelligence and Security Service Communications Department, 2007), 77.

## Narasi Jihad Global

Para peneliti melihat ada hubungan antara narasi jihad, radikalisme dan terorisme. Mereka menyebut narasi ini sebagai narasi Jihad Global.<sup>36</sup> Narasi Jihad Global berargumentasi bahwa:

1. Islam sedang diserang oleh salibis Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat;
2. Para Mujahidin, yang disebut Barat sebagai “teroris”, adalah membela diri dari serangan ini;
3. Aksi jihad mereka dalam membela Islam adalah sudah sepatutnya, adil dan dibenarkan oleh agama; dan oleh karena itu
4. Adalah kewajiban Muslim yang baik untuk mendukung aksi jihad terhadap salibis Barat.<sup>37</sup>

Narasi Jihad Global dapat dipecah menjadi empat narasi: *narasi politik*, *narasi moral*, *narasi religius*, dan *narasi sosial-psikologis*. Narasi politik menyatakan bahwa keterpurukan dunia Islam disebabkan oleh kejahatan hegemoni dan eksploitasi Barat terhadap dunia Islam. Narasi moral fokus pada kontradiksi-kontradiksi internal dalam demokrasi liberal dan mengklaim bahwa kebebasan dan kesetaraan telah menyebabkan kehancuran moral masyarakat. Narasi religius melegitimasi perjuangan dengan kekerasan untuk

---

<sup>36</sup>C. Leuprecht and others, "Containing the Narrative: Strategy and Tactics in Countering the Storyline of Global Jihad," *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 5, no. 1 (2010).

<sup>37</sup>John Horgan, *Walking Away from Terrorism : Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements* (Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2009).

membela Islam melawan salibis Barat. Sedangkan narasi sosial-psikologis menerapkan strategi klasik siapa kawan siapa lawan, dan muslim vs kafir dan melakukan perang terhadap orang-orang kafir.<sup>38</sup>

### Dakwah, Islam Politik, Islam Kultural dan Struktual

Dalam konteks filsafat politik, metode dakwah baik dengan atau tanpa kekerasan adalah terkait dengan legitimasi negara dalam memonopoli kekerasan dan isu kebebasan beragama. Kedua ide ini merupakan landasan pemikiran yang mengharuskan dakwah dilakukan secara damai atau tanpa kekerasan.

Ide tentang pentingnya hukum dan monopoli kekerasan oleh negara pada negara-bangsa dapat ditelusuri pada ide tentang hukum positif dan kekuasaan negara modern. Hukum positif sebagai bagian dari paket modernitas dalam masyarakat demokratis berdasarkan pada prinsip-prinsip rasionalitas, liberasi dari otoritas politik dan keagamaan tradisional, dan hak semua manusia untuk memilih dan membentuk dirinya sendiri.

Secara umum ada tiga posisi tentang hubungan agama dan negara. Pertama, mereka yang memandang bahwa Islam adalah agama dan negara (*din wa daulah*) yang menghendaki adanya negara Islam dan pemerintahan Islam (*an-nizam al-islami*). Kedua, mereka yang menyatakan bahwa Islam adalah agama saja, bukan negara. Karena itu, antara urusan agama dan negara harus dipisahkan, negara tidak boleh mencampuri urusan agama.

---

<sup>38</sup>Leuprecht and others: 43.

Kemudian muncul kelompok ketiga yang memandang Islam sebagai hakikat, yaitu nilai-nilai dasar dan universal yang dimiliki Islam. Bagi mereka hubungan Islam dan negara berada pada wilayah nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua warga negara dari berbagai latar belakang, suku, agama, dan ras. Islam dapat berperan dalam mendukung, memberi dan mewujudkan nilai-nilai seperti keadilan, kesamaan, kebebasan dalam kehidupan bernegara. Islam juga dapat merumuskan perannya dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih dari kolusi, korupsi dan nepotisme.

Pandangan kelompok pertama tidak atraktif dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*). Mengingat negara-bangsa terdiri dari berbagai warga yang mempunyai latar belakang yang beragam, baik suku, ras, dan terpenting latar pluralisme agama. Pandangan kedua sangat menarik bagi golongan non-Muslim dan sekularis, serta sebagian mereka yang beragama Islam. Pandangan ketiga merupakan jalan keluar yang aman bagi mereka yang beragama Islam namun tetap menginginkan peran Islam dalam kehidupan bernegara. Aman, karena mereka bermain pada wilayah nilai-nilai universal yang dirumuskan dalam bahasa yang universal juga, sehingga formulasinya mempunyai peluang yang besar untuk dapat diterima oleh berbagai pihak dari kalangan non-Muslim.

Hubungan dakwah dan politik di Indonesia, sebelum maraknya fenomena terorisme, dapat dipahami melalui klasifikasi gerakan Islam di Indonesia menjadi “Islam Politik”, “Islam Struktural” dan

“Islam Kultural.”<sup>39</sup> Intelektual Muslim seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya Islam kultural. Sementara Deliar Noer menekankan pentingnya Islam politik dan perlunya partai politik Islam.<sup>40</sup>

Orientasi, gerakan atau aktivitas Islam kultural melakukan sosialisasi dan institusionalisasi ajaran Islam melalui upaya-upaya yang menekankan pada perubahan kesadaran dan tingkah laku umat/masyarakat tanpa keterlibatan negara dan tanpa perubahan sistem nasional menjadi sistem yang Islami. Sedangkan Islam struktural menekankan upaya-upaya ini melalui penetapan sistem nasional maupun kebijakan publik yang Islami. Upaya struktural ini tidak melulu dilakukan melalui partai politik Islam, meskipun tentu saja mengharuskan adanya *political will* dari para pengambil kebijakan publik.<sup>41</sup>

Gerakan atau aktivitas Islam kultural kadang juga dibedakan dengan Islam politik. Gerakan Islam kultural adalah aktivitas umat Islam untuk memperjuangkan aspirasinya melalui aktivitas-aktivitas yang bersifat non-politik, seperti melalui organisasi massa, aktivitas dakwah, lembaga-lembaga sosial, dan sebagainya selain partai politik. Sedangkan gerakan Islam politik memperjuangkan aspirasi

---

<sup>39</sup>Masykuri Abdillah, "Islam Politik Dan Islam Struktural," dalam *Mengapa Partai Islam Kalah? : Perjalanan Politik Islam Dari Prapemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*, ed. Hamid Basyaib and Hamid Abidin (Jakarta: AlvaBet, 1999), 13-17.

<sup>40</sup>Luthfi Assyaukanie, *Islam and the Secular State in Indonesia*, Iseas Series on Islam (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), 186.

<sup>41</sup>Abdillah, 14.

umat Islam melalui partai politik Islam, yang bisa diidentifikasi melalui penggunaan nama, asas, tujuan ataupun simbol Islam.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Ibid.

## BAB III

### DATA DAN ANALISIS DATA

#### Penyajian Data

#### Sikap JAS terhadap ISIS

Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) adalah wadah bagi anggota Jamaah Ansharuttauhid yang memisahkan diri dari organisasi induknya yang dipimpin Ust. Abu Bakar Baasyir. Perpecahan ini terjadi karena perbedaan sikap terhadap klaim Khilafah Islamiyah oleh Daulah Islamiyyah di Iraq dan Syam (ISIS). JAS adalah pecahan dari JAT. Sebelumnya, JAT sendiri merupakan pecahan dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Abu Bakar Ba'asyir adalah pimpinan MMI tetapi akhirnya keluar dan memmbentuk JAT. Saat ini Majelis Mujahidin dipimpin oleh Irfan S. Awwas.<sup>43</sup>

Amir Jamaah Anharuttauhid (Ust. Abu Bakar Baasyir) telah memutuskan bahwa seluruh anggota Jamaah Ansharuttauhid yang menolak klaim khilafah itu harus keluar dari Jamaah dan tidak lagi berada dalam ikatan Jamaah Ansharuttauhid.

Kesadaran akan kewajiban hidup dalam berjamaah menjadikan bagian dari anggota jamaah ansharuttauhid yang terkeluarkan karena menolak klaim khilafah isis kembali berkumpul dan membentuk jamaah baru dengan tujuan mencari Ridha Allah swt. dan dalam

---

<sup>43</sup>“JAT Pecah soal ISIS, Mantan Anggota Bentuk Jama’ah Ansharus Syari’ah (JAS) - Muslimedia News - Media Islam | Voice of Muslim,” diakses 15 Desember 2015, <http://www.muslmedianews.com/2014/08/jat-pecah-soal-isis-mantan-anggota.html>.

rangka menyatukan langkah upaya menegakkan ajaran Agama serta mendakwahnya di kalangan masyarakat Indonesia.

Aktivitas utama JAS adalah dakwah dan jihad seperti yang termaktub dalam visi Jama'ah Ansharusy Syariah: "*Tegaknya Dienul Islam secara kaffah dengan jalan dakwah dan jihad dalam wadah Jama'ah untuk mewujudkan khilafah rasyidah 'ala minhajin nubuwwah.*" Yang kemudian diuraikan dalam misinya sebagai berikut:

1. Memahamkan umat manusia terhadap Aqidah Islamiyyah sesuai pemahaman salafusshalih.
2. Menyeru umat Islam untuk kembali pada Sunnah Rasulullah *sholallohu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *ridhwanullohu 'alaihim ajma'in* sesuai pemahaman Salafusshalih.
3. Menyadarkan umat Islam untuk menghindari sikap *ifrath wa tafriith* (berlebihan dan meremehkan) dalam beraqidah dan bersyariah Islam.
4. Menyadarkan umat Islam akan pentingnya mengamalkan sistem hidup berjama'ah dalam rangka iqomatuddin dan beramar ma'ruf nahi munkar.
5. Membangkitkan semangat umat Islam untuk bersedia dan selalu siap berkorban dengan harta dan jiwa untuk berjihad menegakkan Dienul Islam.
6. Mempersiapkan umat Islam untuk mendukung dan bergabung kepada khilafah rasyidah 'ala minhajin nubuwwah.

Kegiatan JAS, kata Fuad Al Hazimi, melakukan dakwah ke masjid-masjid seperti biasa serta melaksanakan penegakan Syariah Islam. Saat disinggung terkait ideologi Pancasila yang menjadi dasar negara, pihaknya mengatakan, JAS menegakkan Syariah Islam.

"Kami menjalankan ideologi Islam. Memperjuangkan tegaknya Syariah Islam di Indonesia," imbuhnya.<sup>44</sup>

JAS bertujuan untuk mewujudkan khilafah rasyidah 'ala minhajin nubuwah" yang di dalamnya Dienul Islam diterapkan secara kaffah. Seperti diuraikan dalam tujuan terbentuknya JAS sebagai berikut:

"Terwujudnya umatan wasathon yang beraqidah Islamiyah sesuai pemahaman salafushsholih dan memiliki ruhul jihad demi tegaknya dienul Islam di seluruh aspek kehidupan dalam naungan khilafah rasyidah 'ala minhajin nubuwah untuk menggapai ridha Allah di dunia dan akhirat."<sup>45</sup>

JAS Jama'ah Ansharusy Syariah berupaya semampunya untuk berpegang teguh pada Nilai-Nilai Syariah yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah, selaras dengan pemahaman Salafus Sholeh beserta kaidah - kaidah Syar'iyyah yang kokoh sesuai mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Menurut JAS, persolah pengangkatan kholifah sebenarnya adalah masalah ijthadiyah, masalah *furu'* (cabang) bukan masalah ushuluddin atau aqidah. JAS berbicara tentang ISIS dari perspektif Khilafah dalam Islam. JAS menilai Khilafah yang diklaim ISIS telah memasuki tidak hanya persoalan ijthadiyah, tetapi juga persoalan aqidah. ISIS, menurut JAS, telah menyeret persolan khilafah ke dalam wilayah aqidah. Karena ISIS jadikan malasalah khilafah

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>"Pernyataan Sikap Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) Soal ISIS," *Voa-Islam*, Agustus 2014, <http://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism/2014/08/12/32175/pernyataan-sikap-jamaah-ansharusy-syariah-jas-soal-isis/#sthash.4NYgZTrd.dpuf>.

sebagai alat untuk memaksa atau bahkan mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat.

JAS pada dasarnya setuju dengan berdirinya kembali khilafah selama sejalan dengan ketentuan para *salafushalih*. JAS menilai dari segi cara dan akibat, perbuatan ISIS dalam pendirian dan pengangkatan khilafah adalah tidak sesuai dengan manhaj yang telah di tempuh oleh *salafushalih*.

1. Permasalahan ISIS dalam pandangan Jama'ah Ansharusy Syari'ah bukan semata-mata persoalan ijtihadiyah atau perbedaan siyasa, tetapi berdasarkan bayan dan fatwa para ulama hal ini merupakan persoalan yang menyentuh pokok aqidah dan manhaj.
2. Masalah tata cara pengangkatan Khilafah adalah termasuk dalam masalah *furu'* (cabang) dalam agama Islam yang masih terdapat perbedaan pendapat Ulama mengenai syarat-syarat keabsahannya, tatacara pengangkatannya, serta berbagai hal lainnya. Sehingga tidak boleh di jadikan alat untuk memaksa atau bahkan mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat.
3. Bahwa diantara tujuan didirikannya khilafah adalah bersatunya umat Islam dalam satu naungan kepemimpinan yang menerapkan Syariat Alloh dengan penuh keridhoan dari umat Islam.
4. Bahwa hal ini tidak akan mungkin terlaksana kecuali dengan mengikuti manhaj yang telah di tempuh oleh *salafushalih* sebagaimana yang di katakan oleh Imam Malik *rahimahullah*: Generasi akhir umat ini tidak akan baik kecuali dengan menempuh cara yang telah di tempuh generasi pendahulunya.<sup>46</sup>

Menurut JAS, ISIS telah melanggar akidah dan manhaj dalam pendirian khilafah. ISIS telah melakukan pengkafiran dan

---

<sup>46</sup>Ibid.

pemaksaan. ISIS memaksa kaum muslimin untuk berbaiat kepada sang Khalifah mereka. ISIS juga mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat dengan pendirian Khilafah. Hal ini berakibat pada perpecahan dan permusuhan di dalam tubuh umat Islam sendiri hingga pada tahap pertumpahan darah dan pembunuhan kepada sesama saudara seiman

Pada butir 6 dan 7 dari pernyataan sikapnya, JAS menyebutkan:

5. Bahwa Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Jamaah Ansharusy Syariah dan merujuk fatwa para Ulama di berbagai belahan dunia, maka Jamaah Ansharusy Syariah menyimpulkan bahwa manhaj dan aqidah khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) adalah merupakan aqidah dan manhaj yang *Ghuluw* (ekstrim) dalam pengkafiran.
6. Bahwa Aqidah dan manhaj yang di anut oleh khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) yang mereka aplikasikan dengan memaksa kaum muslimin untuk berbaiat kepada sang Khalifah mereka, telah mengakibatkan perpecahan dan permusuhan di dalam tubuh umat Islam sendiri hingga pada tahap pertumpahan darah dan pembunuhan kepada sesama saudara seiman.<sup>47</sup>

Jamaah Ansharusy Syariah dalam menyatakan sikapnya menolak Khilafah yang diklaim ISIS sebagaimana yang dinyatakan dalam butir 1 pada pernyataan sikap sebagai berikut.

1. Menolak keabsahan Khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) dan menghimbau kepada kaum muslimin agar tidak terburu-buru berbaiat kepada Khalifah yang di angkat menjadi pemimpin dalam khilafah tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid.

Sikap JAS terhadap ISIS dapat dirangkum dalam tabel oposisi biner berikut:

NO	ISIS/JAT	JAS
	Permasalahan penerimaan atau penolakan Khilafah Islamiyah yang baru ditegakkan adalah masalah ijthadiyah, oleh karena itu ulama ahlu sunnah berselisih menurut ijthadnya masing-masing. Maka semua anggota JAT wajib mentaati Ijthadnya Amir.	Tidak wajib mentaati Ijthadnya Amir
	Masalah khilafah adalah sebagai usuluddin ini sepakat tidak ada perselisihan	
	Aqidah dan Manhaj Khilafah Islamiyah yang baru ditegakkan sesuai dengan sunnah tidak gulluw/ekstrim seperti yang dituduhkan oleh JAS, khilafah tidak mengkafirkan muslim yang menolak berbaiat kepada kholifah. Maka tuduhan JAS dalam hal ini bohong tanpa bukti / fitnah keji	Aqidah dan Manhaj Khilafah Islamiyah yang baru ditegakkan tidak sesuai dengan sunnah dan gulluw/ekstrim
	Tuduhan JAS bahwa Manhaj yang dianut Khilafah yang baru ditegakkan mengakibatkan perpecahan dan permusuhan dalam tubuh umat islam karena memaksa kaum muslimin untuk berbaiat kepada kholifah mereka.	Manhaj yang dianut Khilafah yang baru ditegakkan mengakibatkan perpecahan dan permusuhan dalam tubuh umat islam karena memaksa kaum muslimin untuk berbaiat kepada kholifah mereka.

## **Sikap JAT terhadap ISIS**

JAT mendeskripsikan dirinya sebagai orang Islam yang berjuang menerapkan ajaran Islam secara kaffah bukan hanya pada tingkat individu dan masyarakat, tetapi juga pada tingkat negara. Siapa orang Islam dan siapa orang kafir secara tegas dibedakan oleh status penerapan hukum Islam pada suatu negara.

Berdasarkan distingsi identitas itu, JAT menyatakan bahwa semua orang adalah kafir apabila tidak menerapkan hukum Islam sampai pada tingkat hukum nefara. JAT membagi orang kafir ke dalam dua jenis: kafir murni dan kafir murtad. Kafir murtad adalah orang islam yang rela menjadi pegawai di dalam negara kafir, selama mereka berwala' (loyal) kepada kepala negara tersebut (Thoghut), tidak mengkafirkan, tidak membenci dan tidak melawan thoghut tersebut, bahkan justru mereka membela dan melindunginya. Contoh kafir murtad adalah Saudi Arabia yang ulamanya memberi fatwa agar memerangi khilafah. Indonesia juga adalah negara yang pemerintahnya murtad. Karena Indonesia mengadakan kerjasama dengan pemerintah syi'ah Iraq dan pemerintah syria untuk memerangi Khilafah. Jadi, diantara kafir murtad itu adalah semua kepala negara yang mengaku muslim dan aktif beribadah tapi menolak mengatur negaranya dengan hukum Islam secara murni dan kaffah, menolak khilafah ISIS, dan bekerjasama dengan orang-orang kafir murni.

Sedangkan orang kafir murni adalah orang-orang non-Muslim dan negara-negara bukan Islam. Contohnya adalah Amerika, Eropa

dll. Bahkan mereka memerangi orang-orang Islam yang menegakkan Khilafah.

Berbeda dengan kelompok atau golongan Islam yang tidak mau mengkafirkan orang Islam lainnya, JAT menjadikan takfir sebagai salah satu nilai yang mendasari perjuangannya. Takfir, menurut JAT, adalah ajaran Islam bukan paham golongan tertentu dalam Islam, seperti kaum Khawarij. Takfir adalah ajaran islam yang sah selama diamalkan memenuhi syarat-syarat syariat.

Doktrin takfir telah dipraktekkan oleh shalafus shalih dan ulama ahli sunnah. “Para sahabat telah mentakfir para pengikut nabi palsu dan orang yang menolak membayar zakat, padahal mereka yang ditakfir oleh para sahabat itu aktif mendirikan sholat. Demikian pula para ulama ahli sunnah mentakfir semua kepala negara yang mengaku muslim dan aktif beribadah tapi menolak mengatur negaranya dengan Hukum Islam secara murni dan kaffah.”<sup>49</sup>

JAT menerima dan tidak menolak keberadaan Khilafah Islamiyah yang baru ditegakkan karena, menurut JAT, khilafah yang dideklarasikan itu adalah haq dan sesuai dengan Sunnah. Yaitu:

1. Kholifahnya
  - a. Keturunan Quraisy
  - b. Alim dan faham islam secara sempurna
  - c. Mujahid dan aktif dalam berjihad
  - d. Diangkat menjadi kholifah oleh sekelompok ulama Mujahid ahlu sunnah yang mempunyai kekuatan

---

<sup>49</sup>“Pernyataan Sikap JAT Terhadap Umat Islam Yang Menolak Khilafah Islamiyah,” 23 Juli 2015, <https://web.archive.org/web/20150723071809/http://ansharuttauhid.com/read/publikasi/491/pernyataan-sikap-jat-terhadap-umat-islam-yang-menolak-khilafah-islamiyah/#sthash.u9KIR6JM.dpbs>.

- e. Menerapkan hukum islam secara murni dan kaffah dalam setiap wilayah yang dikuasai, sehingga wilayah yang dikuasai khilafah merupakan wilayah yang paling sempurna menerapkan syariat islam. Bahkan 90% penduduk Saudi Arabia mengakui bahwa wilayah yang dibawah khilafah lebih banyak menerapkan hukum islam dari pada Saudi Arabia.
2. Tegaknya Khilafah ini menggetarkan orang-orang kafir seluruh dunia, baik kafir murni Amerika, Eropa dll, sehingga ada seorang Paus di Eropa berusaha mengobarkan perang salib. Demikian pula kafir Murtad seperti Saudi Arabia hingga ada seorang alim yang memberi Fatwa agar memerangi khilafah. Pemerintah Murtad Indonesia mengadakan kerjasama dengan pemerintah syi'ah Iraq dan pemerintah syria untuk memerangi Khilafah.
3. Jihadnya dalam memerangi orang kafir diamalkan dengan ikhlas dan siap berkorban demi tegaknya Islam, sehingga lebih banyak berhasilnya, ini merupakan bukti kalau Allah menolong, karena jihadnya mereka serius tidak setengah-setengah.<sup>50</sup>

## **Sikap FPI terhadap ISIS**

Front Pembela Islam (FPI) mendeskripsikan dirinya sebagai organisasi yang untuk pertama kalinya dicetuskan di Petamburan – Jakarta dan dideklarasikan secara terbuka di Pondok Pesantren Al-Umm – Ciputat – Tangerang pada tanggal 25 Robi'uts Tsani 1419 Hijriyyah bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1998 Miladiyyah, untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya. Pusat Organisasi ini berkedudukan di Jakarta.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>“Front Pembela Islam: Sejarah Singkat,” *Front Pembela Islam*, diakses 6 Januari 2016, <http://www.fpi.or.id/p/organisasi-fpi-untuk-pertama-kalinya.html>.

Visi dan Misi organisasi FPI adalah penerapan Syariat Islam secara Kaaffah di bawah naungan Khilafah Islamiyyah menurut Manhaj Nubuwwah, melalui pelaksanaan Da'wah, penegakan Hisbah dan Pengamalan Jihad.<sup>52</sup>

Sikap FPI dalam pernyataan sikap Ketuanya, Al-Habib Muhammad Rizieq Syihab, Lc, MA, terhadap ISIS tidak secara eksplisit menyebutkan pelanggaran apa yang telah dilakukan oleh ISIS. Namun dalam pernyataannya di akun Facebook milik Rizieq Syihab disebutkan sebagai berikut:

Sesuai MAKLUMAT FPI tentang ISIS maka Sikap FPI jelas mendukung sepenuhnya yang BAIK dari ISIS seperti Tathbiq Syariah dan Penegakkan Khilafah serta Jihad melawan MUSUH ISLAM, namun FPI tetap menolak keras yg BURUK dari ISIS seperti perang sesama muslim dan penghancuran Tempat Ziarah Bersejarah serta pembunuhan Warga Sipil yg tak bersalah, apa pun madzhab dan agamanya, apalagi pembunuhan terhadap Ulama Aswaja. Seruan FPI kepada ISIS untuk teruskan KEBAIKANNYA dan stop KEBURUKANNYA.<sup>53</sup>

Pada akut Twitter @dpp\_fpi juga dijelaskan bahwa FPI seperti yang dirangkum oleh Chirpstory.com<sup>54</sup> sebagai berikut:

1. INTRUKSI!! Pengurus, Anggota & Simpatisan Laskar Pembela Islam seluruh NKRI DILARANG mengikuti gerakan apapun yg dilakukan oleh ISIS...

---

<sup>52</sup>“Front Pembela Islam: Visi Misi,” *Front Pembela Islam*, diakses 6 Januari 2016, <http://www.fpi.or.id/p/visi-misi.html>.

<sup>53</sup>“Ini yang Didukung dan Ditolak FPI soal ISIS - Muslimedia News - Media Islam | Voice of Muslim,” diakses 6 Januari 2016, <http://www.muslimedianews.com/2014/08/ini-yang-didukung-dan-ditolak-fpi-soal.html>.

<sup>54</sup>“ANGGOTA dan SIMPATISAN #FPI DILARANG ikut ISIS by @DPP\_FPI,” *Chirpstory*, diakses 6 Januari 2016, <http://chirpstory.com/li/222330>.

2. . . . sebelum ada Keputusan dari DPP FPI & IMAM BESAR FPI. FPI Mendukung Hamas Lawan Zionis israel namun FPI Tdk Mendukung ISIS ...
3. . . . Karena ISIS suka membunuh sesama Muslim sprti yg terjadi di Iraq & Suriah hanya krn berbeda Madzhab.
4. . Salam Hormat Panglima Besar LPI: Ust. Maman Suryadi Cq : Imam Besar FPI DR. Habib M. Rizieq Syihab LC. MA Ketum, Waketum & Sekum DPP FPI.

FPI melihat ISIS dari dua sisi: sisi baik dan buruk. FPI menilai bahwa penerapan syariat, penegakkan khilafah, dan jihad melawan musuh Islam adalah sisi baik dari ISIS. Tiga aktivitas ISIS ini dinilai baik oleh FPI karen sejalah dengan garis perjuangan FPI. FPI juga berjuang untuk terlaksananya penerapan Syariat Islam dan penegakkan Khilafah Islamiyah salah satunya dengan jalan jihad selain dengan jalan dakwah dan hisbah. Jihad yang dimaksud FPI adalah melawan musuh Islam.

Di sisi lain, FPI meyakini bahwa jihad harus dilaksanakan secara syar'i, yaitu melindungi warga sipil yang tidak terlibat dalam peperangan baik yang muslim maupun non-muslim, "tanpa membunuh atau menganiaya WARGA SIPIL yang tidak terlibat dalam peperangan, apapun madzhab dan agamanya."<sup>55</sup> Oleh karena itu, FPI menilai ISIS telah melakukan hal-hal yang buruk seperti membunuh warga sipil, perang dengan sesama muslim, menghancurkan tempat ziarah bersejarah. Perang sesama muslim

---

<sup>55</sup>Diposkan oleh Rizieq Syihab, "Habib Rizieq Syihab: MAKLUMAT FPI TENTANG ISIS," *Habib Rizieq Syihab*, diakses 7 Desember 2015, <http://www.habibrizieq.com/2014/08/maklumat-fpi-tentang-isis.html>.

hanya boleh dilakukan, menurut FPI, pada masalah aqidah, bukan karena masalah perbedaan mazhab.

Pandangan FPI terhadap ISIS dapat dilihat pada tabel berikut:

	ISIS	FPI
	yang BAIK dari ISIS seperti Tathbiq Syariah dan Penegakkan Khilafah serta Jihad melawan MUSUH ISLAM	Penerapan Syariah Islam dan Penegakan Khilafah Islamiyah melalui jalan Da'wah, Hisbah dan Jihad sesuai Manhaj Nubuwwah
		FPI tetap ISTIQOMAH dalam perjuangan Penerapan Syariat Islam secara Kaaffah di NKRI melalui koridor syar'i dan konstitusi.
		FPI tetap SETIA mendukung Gerakan Jihad Islam di seluruh dunia dalam melawan segala bentuk KEZALIMAN Hegemony Global (NEW IMPERIALISME) untuk menuju terbentuknya Khilafah Islamiyah 'Alamiyyah sesuai manhaj Nubuwwah.
	yg BURUK dari ISIS seperti perang sesama muslim dan penghancuran Tempat Ziarah Bersejarah serta pembunuhan Warga Sipil yg tak bersalah, apa pun madzhab dan agamanya, apalagi pembunuhan terhadap Ulama Aswaja	FPI menolak keras segala bentuk peperangan dan kekerasan SEKTARIAN antar sesama muslim yang disebabkan karena perbedaan madzhab yang tidak berakar pada masalah USHULUDDIN dengan mengatas-namakan JIHAD.
		FPI menyerukan SELURUH Gerakan Jihad Islam agar bersatu dan bahu membahu dalam melaksanakan JIHAD yang SYAR'I tanpa membunuh

		atau menganiaya WARGA SIPIL yang tidak terlibat dalam peperangan, apapun madzhab dan agamanya.
		FPI mendukung SERUAN dan NASIHAT Pimpinan Al-Qaidah Syeikh Aiman Az-Zhowahiri bahwa seluruh komponen Jihad Al-Qaidah baik Pasukan Syeikh Muhammad Al-Jaulani di Syria maupun Pasukan Syeikh Abu Bakar Al-Baghdadi di Iraq, serta komponen Jihad Al-Qaidah lainnya agar bersatu dan bersaudara dengan segenap Muhajidin Islam di seluruh Dunia untuk melanjutkan Jihad di Syria, Iraq, Palestina, dan negeri-negeri Islam lainnya yang tertindas.

### Sikap HTI

Hizbut Tahrir (HT)<sup>56</sup> di Indonesia disebut Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dipimpin oleh seorang Juru Bicara (Jubir). HT masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an. HT berjuang menegakkan kembali Khilafah dan menerapkan Syariat Islam di dalamnya. Walaupun HT menyebut dirinya sebagai partai politik, namun di Indonesia HTI tidak mendaftarkan dirinya sebagai partai politik.

Khalifah yang memimpin daulah Khilafah menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, serta

---

<sup>56</sup>admin, "Tentang Kami," *Hizbut Tahrir Indonesia*, diakses 26 Januari 2016, <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>.

mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

HTI menolak Khilafah yang diklaim oleh ISIS. Menurut HTI, Khilafah yang didirikan oleh ISIS tidak memenuhi unsur-unsur Syar'i bagi syarat sahnya Khilafah Islamiyah. Sikap HTI terhadap ISIS dapat dilihat dalam tabel opisisi biner berikut:<sup>57</sup>

NO	ISIS	HTI
	Khilafah tidak Syar'i	Khilafah Syari'i
		Deklarasi yang dilakukan ISIS tidak bisa dianggap deklarasi yang absah secara syar'i. Karena dia tidak memenuhi empat kriteria sekaligus
		<i>Pertama</i> , mestinya kekhilafahan itu memiliki wilayah secara otonom. Sedangkan yang dikuasai oleh ISIS adalah sebagian wilayah Suriah dan sebagian wilayah Irak. Jadi wilayah itu sesungguhnya masih berada di dalam kewenangan Suriah dan Irak.
		<i>Kedua</i> , keamanannya belum sepenuhnya di tangan kaum Muslimin. Dan ini menunjukkan bahwa mereka belum dapat sepenuhnya mempertahankan wilayah tersebut karena masih harus berhadapan dengan penguasa

---

<sup>57</sup>kafi, "Jubir HTI: Pemerintah Harus Sikapi ISIS dan Khilafah Secara Proporsional," *Hizbut Tahrir Indonesia*, diakses 7 Januari 2016, <http://hizbut-tahrir.or.id/2014/08/06/jubir-hti-pemerintah-harus-sikapi-isis-dan-khilafah-secara-proporsional/>.

		yang dianggap sah menguasai wilayah itu
		<i>Ketiga</i> , menerapkan syariat Islam secara kaaffaah.
		<i>Keempat</i> , khalifahnya sendiri harus memenuhi tujuh syarat pengangkatan khalifah, yaitu: muslim; baligh; laki-laki; merdeka; berakal; mampu dan adil (tidak fasik).

### **Sikap Forum Ukhuwah Islamiyah MUI**

Untuk melakukan kajian atas fenomena ISIS yang sedang heboh saat itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama 39 organisasi kemasyarakatan Islam membentuk Forum Ukhuwah Islamiyah. Disebut Forum Ukhuwah Islamiyah MUI yang yang terdiri dari Pimpinan Ormas Islam Tingkat Pusat. Di antaranya adalah Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad Al-Islamiyah, Syarikat Islam Indonesia, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Mathla'ul Anwar, Muslimat NU, Aisyah, Persis, Ikatan Dai Indonesia (IKADI) dan juga Perti. Terkait dengan isu ISIS, mereka mengeluarkan pernyataan sikap yang perlu diketahui oleh umat Islam.<sup>58</sup>

Dalam pernyataan sikapnya terhadap ISIS di Jakarta 4 Agustus 2015, FUI-MUI menyebutkan 4 butir yang berisikan pandangan

---

<sup>58</sup>“Sikap Ormas Islam Terhadap ISIS,” *Majalah Islam Wasathon*, diakses 7 Desember 2015, <http://wasathon.com/news/view/2014/08/08/sikap-ormas-islam-terhadap-isis>.

ormas-ormas Islam tentang ISIS, seruan kepada umat Islam dan pemerintah NKRI.<sup>59</sup>

FUI-MUI memandang ISIS sebagai “gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam” yang memaksakan kehendak, melakukan kekerasan dan pembunuhan. ISIS juga menghancurkan tempat-tempat yang diyakni suci oleh umat Islam, dan menghancurkan bentuk negara bangsa yang telah lama diperjuangkan umat Islam melawan penjajah.

FUI-MUI tetap setia kepada negara-bangsa Indonesia, yaitu NKRI yang berdasarkan Pancasila. Bagi FUI-MUI, tidak ada tempat bagi gerakan ISIS di Indonesia. FUI-MUI menolak kehadiran gerakan ISIS di Indonesia.

Sudu pandang yang menjadi titik tolak FUI-MUI dalam menilai ISIS adalah dari sisi nilai Islam yang rahmatan lil’alamin dan negara-bangsa NKRI. Kedua nilai ini berseberangan dengan nilai yang diperjuangkan ISIS, yaitu Islam radikal (pemaksaan, kekerasan, dan pembunuhan) dan khilafah.

Sikap FUI-MUI terhadap ISIS jika disusun dalam bentuk oposisi biner adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

NO	ISIS	Forum Ukhuwah Islamiyah MUI
1	ISIS adalah gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam tidak mengedepankan watak Islam yang rahmatan lil’alamin (rahmat bagi alam	

<sup>59</sup>“Majelis Ulama Indonesia » Press Release: Pernyataan Sikap FU-MUI tentang ISIS,” diakses 7 Januari 2016, <http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/press-release-pernyataan-sikap-fu-mui-tentang-isis.html>.

	semesta). ISIS menggunakan pendekatan pemaksaan kehendak, kekerasan, pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa, penghancuran terhadap tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Islam meruntuhkan negara bangsa yang sudah berdiri sebagai hasil perjuangan umat Islam melawan penjajahan.	
2	Ormas-ormas dan lembaga-lembaga Islam di Indonesia menolak keberadaan gerakan ISIS di Indonesia yang dinilai sangat potensial memecah belah persatuan umat Islam dan menggoyahkan NKRI berdasarkan Pancasila	
3		Mendukung langkah cepat, tepat, dan tegas Pemerintah untuk melarang Gerakan ISIS di Indonesia, dan mendorong Pemerintah melakukan upaya penegakan hukum sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Tabel di atas memperlihatkan pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berseberangan antara ISIS dan FUI-MUI dari sudut pandang pihak yang menyatakan sikap. Yaitu: (1) Islam radikal vs Islam rahmatan lil'alam; dan (2) Khilafah vs negara-bangsa (NKRI).

1. Islamic State of Irak and Syam (ISIS), adalah gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam di Irak dan Syria namun tidak

mengedepankan watak Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi alam semesta). Sebaliknya, ISIS menggunakan pendekatan pemaksaan kehendak, kekerasan, pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa, penghancuran terhadap tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Islam, serta ingin meruntuhkan negara bangsa yang sudah berdiri sebagai hasil perjuangan umat Islam melawan penjajahan.

2. Ormas-ormas dan lembaga-lembaga Islam di Indonesia menolak keberadaan gerakan ISIS di Indonesia yang dinilai sangat potensial memecah belah persatuan umat Islam dan menggoyahkan NKRI berdasarkan Pancasila.

3. Menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk tidak terhasut oleh agitasi dan provokasi ISIS yang berusaha untuk menjelmakan cita-cita ISIS, baik di Indonesia maupun di dunia. Kepada segenap organisasi/lembaga Islam, masjid/mushalla, dan keluarga Muslim untuk meningkatkan kewaspadaan dan melakukan upaya menangkal berkembangnya gerakan ISIS di seluruh pelosok Tanah Air.

4. Mendukung langkah cepat, tepat, dan tegas Pemerintah untuk melarang Gerakan ISIS di Indonesia, dan mendorong Pemerintah melakukan upaya penegakan hukum sesuai dengan perundangan yang berlaku.<sup>60</sup>

## **Sikap Muhammadiyah**

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KHA Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah mendeskripsikan diri sebagai gerakan Islam, dakwah, dan tajdid. Muhammadiyah fokus pada “masyarakat”, yaitu upaya terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, bukan pada bentuk negara. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa.

---

<sup>60</sup>Ibid.

Muhammadiyah memandang bahwa ISIS bukan gerakan Islam. ISIS, bagi Muhammadiyah hanyalah gerakan politik yang mengatasnamakan Islam. ISIS menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Muhammadiyah meyakini bahwa setelah Khulafaur Rasyidin tidak ada lagi kewajiban mendirikan kekhalifahan di dalam Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak ISIS dan klaim Khilafah Islamiyahnya.

Opisiasi biner sikap Muhammadiyah terhadap ISIS dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>61</sup>

NO	ISIS	Muhammadiyah
	ISIS bukanlah gerakan Islam, tetapi gerakan politik yang mengatasnamakan Islam untuk merebut kekuasaan politik di Irak dan Syria.	Muhammadiyah adalah Gerakan Islam
		Indonesia sebagai Dar al-Salam, Dar al-Ahdi, Dar al-Syhadah, dan Dar al-Hadlarah yang sejiwa dan tidak bertentangan dengan Islam.
	Cita-cita mendirikan Khilafah Islam di bawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi tidak memiliki akar teologis, ideologis dan	

<sup>61</sup>“PERNYATAAN SIKAP PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH TENTANG ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) (News) | Muhammadiyah,” diakses 16 Desember 2015, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-3840-detail-pernyataan-sikap-pimpinan-pusat-muhammadiyah-tentang-islamic-state-of-iraq-and-syria-isis.html>.

	historis yang kuat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, dan pendapat para ulama y	
		Muhammadiyah juga menolak gerakan dan paham ISIS karena bertentangan dengan prinsip idiologi yang terkandung dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Khittah Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM). Pernyataan Pikiran
1	Mendirikan khilafah setelah Khulafaur Rasyidin	setelah Khulafaur Rasyidin tidak ada lagi kewajiban mendirikan kekhalifahan di dalam Islam
2	Menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan	ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian, kesantunan, dan keadaban, serta dapat membawa kemajuan bagi masa depan peradaban.
3	menolak Pancasila sebagai Dasar Negara	menerima Pancasila sebagai Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar 1945 dan ketentuan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## Sikap Nahdhatul Ulama (NU)

Organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama mengeluarkan sikap resminya terhadap ISIS melalui akun Twitter

Ketua PBNU, Said Aqil Siroj @saidaqil<sup>62</sup> pada tanggal 08 Agustus 2014.

PBNU secara tegas menolak berdirinya ISIS, penyebaran paham dan gerakannya. Menurut PBNU, ISIS memperjuangkan paham Islam yang tidak sesuai dengan paham Aswaja. Kedua, ISIS melakukan kekerasan yang tidak mencerminkan agama Islam yang damai. Ketiga, Khilafah Islamiyah yang diperjuangkan ISIS bertentangan dengan prinsip Negara Madinah yang diperjuangkan Rasulullah. Keempat, kemunculan ISIS selain ditolak para Ulama terkemuka juga memecah perhatian umat Islam terhadap perjuangan dan pembelaan terhadap rakyat Palestina.

Pernyataan sikap PBNU tersebut jika diurai dalam bentuk oposisi biner adalah sebagai berikut:

NO	ISIS	NU
1	kemunculan ISIS ini nyata-nyata sudah menimbulkan fitnah yang memperkeruh kehidupan umat Islam serta hubungan antar-umat beragama di Indonesia. ISIS tidak hanya memperjuangkan gagasan politik negara/ khilafah Islamiyah, tetapi memperjuangkan paham yang tidak sesuai dgn paham Islam Aswaja	NU memperjuangkan paham Islam Aswaja. gerakan ISIS mengancam keutuhan NKRI, bertentangan dengan jiwa Pancasila, dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, Indonesia harus menolak berdirinya ISIS, yang jelas membahayakan keselamatan bangsa dan mengancam keutuhan negara

---

<sup>62</sup>“Pernyataan & Sikap Resmi NU Terkait Kemunculan ISIS’ by @SaidAqil,” *Chirpstory*, diakses 19 Februari 2016, <http://chirpstory.com/li/223553>.

2	Sifat dasar Islam (kedamaian, kemanusiaan dan kasih sayang) nyata-nyata bertolakbelakang dengan cara-cara yg dilakukn ISIS, yg melakukan kekerasan sampai mmbunuh ulama yang tidak sejalan dengan ISIS	NU berpegang teguh pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan bukan agama kekerasan. Agama Islam, tdk mentolerir kekerasan. Justru, agama Islam merupakan agama yg memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan menjunjung kasih sayang.
3	ISIS mendirikan daulah/khilafah Islamiyyah	berkaitan dengan gagasan mendirikan daulah/ khilafah Islamiyyah. Nabi Muhammad tidak pernah memproklamirkan berdirinya negara Islam atau negara Agama. Nabi Muhammad berjuang untuk menguatkan sistem Negara Madinah, negara yang berkeadaban. Platform negara Madinah adalah tamaddun, bukan Islam, bukan pula suku. Karena penduduk Madinah ada Muslim & non-muslim, ada Arab & non-Arab. Justru di tengah masyarakat Madinah yg majemuk, Rasulullah membuat konstitusi modern yang di dikenal dengan Piagam Madinah pada 622 M. Seluruh penduduk Madinah disamakan di muka hukum, aturan serta hak & kewajibannya, meski mereka berbeda dalam hal keyakinan agama, suku, & ras. Artinya, umat Islam sesuai dgn wilayah kebangsaannya masing-masing boleh membentuk negara yg sejalan

		dgn contoh dari Rasulullah tersebut dan tidak wajib mendirikan negara yang secara formal Islam seperti yang diperjuangkan kelompok ISIS ini. Bagi NU, NKRI berdasarkan Pancasila sudah sesuai dengan negara berdasarkan Piagam Madinah
4	ISIS itu sudah ditolak oleh semua Ulama Internasional, semisal Syech Yusuf al-Qardhawi dan Syech Wahbah Zuhaili. Patut dipertanyakan, Kenapa ISIS muncul ketika Israel menggempur Gaza? Yang nyata-nyata telah memecah perhatian umat Islam terhadap perjuangan dan pembelaan terhadap rakyat Palestina.	NU menolak ISIS

Penolakan NU terhadap ISIS berakar pada dua watak Islam dan negara yang diyakninya. Yaitu, NU meyakini bahwa Islam adalah agama damai. NU juga memandang Negara Madinah sebagai rujukan dalam pembentukan negara yang majemuk, dimana NKRI lebih sesuai dengan prinsip negara Madinah. Sementara, negara Khilafah Isalmiyah ISIS bertentangan dengan Negara Madinah.

## Pembahasan

ISIS dapat dikategorikan sebagai golongan salafi radikal atau salafi jihadi. Kelompok ini berargumen bahwa adalah kewajiban dalam Islam untuk menurunkan pemimpin-pemimpin yang tidak secara benar mengikuti dan menerapkan syariat Islam. Mereka menekankan pentingnya kekerasan untuk mencapai tujuan berdirinya khilafah dan tegaknya syariat Islam.

Jihad dimaknai golongan ini sebagai gerakan kekerasan yang berusaha merubah tatanan hukum demokratis menjadi Islami dalam waktu singkat dengan cara kekerasan dan terorisme. Kelompok ini tidak berusaha mendirikan negara Islam melalui saluran-saluran atau prosedur yang demokratis, seperti usaha memenangkan pemilu agar dapat menerapkan syariat Islam.

Tentang batas kekerasan, ISIS dan Al-Qaeda berbeda pendapat. Menurut Al-Qaeda, Bin-Laden dan para pengikutnya memandang “jihad perang” sebagai satu-satunya visi dan tujuan utama

Apakah ISIS adalah termasuk kelompok Islam? Apakah ISIS mewakili Islam yang benar? Secara garis besar sikap gerakan Islam dalam penelitian ini terhadap status “ke-Islaman” ISIS terbagi pada tiga kategori. Pertama, ISIS mewakili Islam yang sebenarnya. Kedua, ISIS tidak ada hubungannya dengan Islam. Ketiga, ISIS adalah Islam tapi salah menafsirkan Islam.

JAS menggunakan kalimat: “manhaj dan aqidah khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) adalah merupakan aqidah dan manhaj yang *Ghuluw* (ekstrim) dalam pengkafiran.” Dengan kata lain, JAS memandang ISIS sebagai gerakan *salafi-takfiri* ekstrim.

Walaupun tidak setuju dengan beberapa sepak terjang ISIS, FPI tetap mengakui ISIS sebagai bagian dari gerakan jihad global dan Mujahidin Islam. FPI menyesalkan perpecahan ISIS dibawah Al-Baghdadi dari Al-Qaidah. Tentang perpecahan ini, FPI sejalan dengan Ba’asyir (yang menerima ISIS bulat-bulat) kecuali perpecahannya dengan Al-Qaidah.

FPI mendukung SERUAN dan NASIHAT Pimpinan Al-Qaidah Syeikh Aiman Az-Zhowahiri bahwa seluruh komponen Jihad Al-Qaidah baik Pasukan Syeikh Muhammad Al-Jaulani di Syria maupun Pasukan Syeikh Abu Bakar Al-Baghdadi di Iraq, serta komponen Jihad Al-Qaidah lainnya agar bersatu dan bersaudara dengan segenap Muhajidin Islam di seluruh Dunia untuk melanjutkan Jihad di Syria, Iraq, Palestina, dan negeri-negeri Islam lainnya yang tertindas.

Kelompok yang memandang ISIS bukan sebagai gerakan Islam. Menurut kelompok ini, ISIS salah dalam menafsirkan Islam. Dalam kelompok ini terdapat FUI-MUI, Muhammadiyah dan NU, yang meyakini watak Islam yang sebenarnya adalah rahmatan lil ’alamin (rahmat bagi alam semesta). ISIS hanyalah gerakan yang menggunakan Islam atau mengatasnamakan Islam untuk melakukan pemaksaan kehendak, kekerasan, pembunuhan terhadap orang-orang

yang tidak berdosa, penghancuran terhadap tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Islam. Bagi Muhammadiyah, ISIS tidak lebih dari gerakan politik yang mengatasnamakan Islam untuk merebut kekuasaan politik di Irak dan Syiria. ISIS bukanlah gerakan Islam. Bagi NU, ISIS menebar kekerasan bertentangan dengan watak Islam sabagai agama kedamaian.

Tentang “**Khilafah**” yang dideklarasikan oleh ISIS, kelompok-kelompok dalam penelitian ini berbeda sikap. Pertama, kelompok yang menerima Khilafah ISIS tanpa syarat. Kedua, kelompok yang menerima dengan syarat. Ketiga, kelompok yang menolak.

Tentang Khilafah Islamiyah yang diklaim oleh ISIS, ada beberapa pendapat dalam penelitian ini. Kelomok pertama menerima tanpa syarat terhadap Khilafah yang dideklarasikan oleh ISIS, yaitu JAT. JAT yang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir menerima dan tidak menolakeberadaan Khilafah Islamiyah yang dideklarasikan oleh ISIS. Menurut JAT, khilafah yang dideklarasikan ISIS di Iraq dan Syam adalah haq dan sesuai dengan Sunnah.

Menurut JAT, sahnya Khilafah ISIS dapat dilihat dari sisi kholifahnya, metode pengangkatannya, penerapan syariat Islam, jihad, dan pengaruhnya. Pertama, khalifahny adalah keturunan Quraisy, alim dan faham Islam secara sempurna, mujahid dan aktif dalam berjihad. Kedua, metode pengangkatannya sebagai khalifah dilakukan oleh gologngan ulama Mujahid ahlu sunnah yang mempunyai kekuatan. Walaupun masalah pengangkatan kholifah adalah masalah ijthadiyah di kalangan ulama ahlu sunnah. Namun, menurut Abu Bakar Baasyir, semua anggota JAT wajib mentaati

ijtihad Amir JAT. Ketiga, penerapan syariat Islam. ISIS menerapkan hukum Islam secara murni dan kaffah dalam setiap wilayah yang dikuasai, sehingga wilayah yang dikuasai khilafah merupakan wilayah yang paling sempurna menerapkan syariat Islam. Keempat, jihad yang dilakukan ISIS dalam memerangi orang kafir diamalkan dengan ikhlas, serius tidak setengah-setengah dan siap berkorban demi tegaknya Islam. Kelima, pengaruh tegaknya Khilafah ISIS. Tegaknya Khilafah ini menggetarkan orang-orang kafir seluruh dunia, baik kafir murni seperti Amerika, Eropa, dan kafir murtad seperti Saudi Arabia dan Indonesia.

Kelompok kedua adalah kelompok yang bercita-cita ingin mendirikan Khilafah Islamiyah, namun menolak Khilafah Islamiyah yang dideklarisikan oleh ISIS. Pada kategori ini termasuk JAS, FPI, dan HTI. Perbedaan mereka dengan ISIS terletak pada syarat berdirinya Khilafah Islamiyah.

Berbeda dengan JAT, kelompok JAS pada dasarnya setuju dengan berdirinya kembali khilafah selama sejalan dengan ketentuan para *salafushalih*. JAS menilai dari segi cara dan akibat, perbuatan ISIS dalam pendirian dan pengangkatan khilafah adalah tidak sesuai dengan manhaj yang telah di tempuh oleh *salafushalih*.

Menurut JAS, ISIS telah melanggar akidah dan manhaj dalam pendirian khilafah. Walaupun, pengangkatan khalifah adalah masalah ijtihadiyah atau *furu'*, ISIS telah melakukan pengkafiran dan pemaksaan. ISIS memaksa kaum muslimin untuk berbaiat kepada sang Khalifah mereka. ISIS juga mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat dengan pendirian

Khilafah. Mestinya, menurut JAS, dalam masalah *furu'* dan ijtihadiyah termasuk masalah khilafah tidak boleh di jadikan alat untuk memaksa atau bahkan mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat. Hal ini berakibat pada perpecahan dan permusuhan di dalam tubuh umat Islam sendiri hingga pada tahap pertumpahan darah dan pembunuhan kepada sesama saudara seiman. Mestinya, menurut JAS, tujuan didirikannya khilafah adalah bersatunya umat Islam dalam satu naungan kepemimpinan yang menerapkan Syariat Allah dengan penuh keridhoan dari umat Islam.

JAS menyimpulkan bahwa bahwa manhaj dan aqidah khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) adalah *Ghuluw* (ekstrim) dalam pengkafiran, memaksa, mengakibatkan perpecahan dan permusuhan, pembunuhan, dan pertumpahan dara semasam umat Islam.

FPI tidak secara tegas menolak Khilafah Islamiyah yang dideklasikan oleh ISIS. Secara implisit, sebenarnya FPI setuju dengan berdirinya Khilafah Islamiyah oleh ISIS. Tapi, FPI tidak setuju dengan cara-cara yang dilakukan oleh ISIS. Namun, ketidaksetujuan FPI terhadap aktivitas dan cara yang ditempuh dan dilakukan ISIS tidak menjadi patokan bagi FPI untuk menolak Khilafah Islamiyah ISIS.

FPI sendiri bercita-cita untuk menegakkan Khilafah Islamiyah dan menerapkan Syariat Islam. Tujuan ini diperjuangkan oleh FPI melalui dakwah, hisbah dan jihad. Khilafah Islamiyah yang dimaksud FPI adalah yang sesuai manhaj nubuwwah.

Dalam konteks Jihad global, FPI sebenarnya mendukung gerakan jihad Islam di segala penjuru dunia. Namun, dengan syarat jihad itu dalam bentuk perlawanan terhadap segala bentuk kezaliman hegemoni global atau imperialisme baru. Tegasnya, perlawanan terhadap musuh Islam. Tidak termasuk dalam musuh Islam, menurut FPI, adalah sesama Muslim walaupun berbeda mazhab dan warga sipil yang terlibat dalam peperangan. Jihad yang dilakukan oleh ISIS, menurut FPI, adalah tidak syar'i, karena membunuh atau menganiaya warga sipil yang tidak terlibat dalam peperangan, apapun madzhab dan agamanya.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menerapkan sistem demokrasi, gerakan FPI dapat dikategorikan sebagai gerakan yang bermain di antara dua kutub, yaitu gerakan dakwah radikal dan jihad kekerasan. FPI tidak dapat dikategorikan sebagai gerakan dakwah saja, karena sering melakukan kekerasan walaupun masih dalam kategori hisbah, namun belum sampai pada jihad yang membunuh musuh.

Sebuah gerakan dapat disebut sebagai gerakan "dakwah radikal". Disebut radikal apabila berusaha menciptakan tatanan hukum yang Islami, dakwah karena dilakukan melalui aktivitas jangka panjang tanpa kekerasan. Setidaknya di atas kertas FPI menyatakan bahwa di Indonesia perjuangannya bukan untuk mengganti negara bangsa menjadi Khilafah Islamiyah. FPI menyatakan akan menempuh jalur konstitusional dalam memperjuangkan penerapan Syariat Islam di wilayah NKRI.

Kelompok yang secara tegas menolak ISIS dan Khilafah Islamiyah adalah mereka yang memandang negara-bangsa seperti NKRI adalah bentuk negara yang sudah ideal untuk bangsa yang majemuk. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah ormas-ormas Islam yang tergabung dalam FUI-MUI, antaranya adalah Muhammadiyah dan NU.

Bagi kelompok ini Khilafah Islamiyah bukanlah suatu kewajiban. Bentuk negara lainnya, selama membawa keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya dapat diterima oleh kelompok ini. Bagi Muhammadiyah dan NU, misalnya, NKRI adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, tidak perlu ada perjuangan untuk mendirikan Khilafah Islamiyah sebagai ganti dari NKRI.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Sikap gerakan-gerakan Islam yang terdapat dalam penelitian ini terhadap ISIS secara umum dapat digolongkan kepada dua kelompok.

Pertama, kelompok yang bercita-cita ingin mendirikan Khilafah Islamiyah seperti JAT, JAS, HTI, dan FPI. Pada dasarnya, mereka juga bertujuan mendirikan Khilafah Islamiyah, namun berbeda pada metode dan strategi untuk mencapai tegaknya Khilafah Islamiyah. Perbedaan strategi inilah yang membuat perbedaan sikap pada kelompok ini terhadap ISIS.

Kedua, kelompok yang secara tegas setia pada bentuk negara bangsa (*nation-state*) dalam hal ini adalah NKRI. Mereka menolak bentuk negara Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu mereka secara tegas menolak ISIS dan deklarasi Khilafah Islamiyah-nya. Termasuk dalam kelompok ini adalah ormas-ormas yang tergabung dalam FUI-MUI, antara lain adalah Muhammadiyah dan NU.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri. "Islam Politik Dan Islam Struktural." Dalam *Mengapa Partai Islam Kalah? : Perjalanan Politik Islam Dari Prapemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*, diedit oleh Hamid Basyaib and Hamid Abidin, 13-17. Jakarta: AlvaBet, 1999.
- Al-Tamimi, Aymenn Jawad. "The Dawn of the Islamic State of Iraq and Ash-Sham." Dalam *Middle East Forum*, January, 27, 2014.
- Ashour, O. "Online De-Radicalization? Countering Violent Extremist Narratives: Message, Messenger and Media Strategy." *Perspectives on Terrorism* 4, no. 6 (2011).
- Assyaukanie, Luthfi. *Islam and the Secular State in Indonesia* Iseas Series on Islam. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Awan, Akil N. "Radicalization on the Internet?" *The RUSI Journal* 152, no. 3 (2007): 76-81.
- Cheterian, Vicken. "Isis and the Killing Fields of the Middle East." *Survival* 57, no. 2 (2015): 105-118.
- Dijk, Teun Van. "Ideological Discourse Analysis." Dalam *New Courant: Special Issue Interdisciplinary Approaches to Discourse Analysis*, diedit oleh Eija Ventola and Anna Solin, 4, 135-161. Helsinki: English Dept, University of Helsinki, 1995.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Analysing Discourse : Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge, 2003.
- Farwell, James P. "The Media Strategy of Isis." *Survival* 56, no. 6 (2014): 49-55.
- Fishman, Brian. "Using the Mistakes of Al Qaeda's Franchises to Undermine Its Strategies." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 618 (2008): 46-54.
- Ganor, Boaz, Katharina von Knop, and Carlos A. M. Duarte. *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting* Nato Science for Peace and Security Series E, Human and Societal Dynamics,. Amsterdam ; Washington, DC: IOS, 2007.

- Horgan, John. *Walking Away from Terrorism : Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2009.
- Jørgensen, Marianne, and Louise Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London; Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2002.
- Kfir, Isaac. "Social Identity Group and Human (in)Security: The Case of Islamic State in Iraq and the Levant (Isil)." *Studies in Conflict & Terrorism* (2014): 1-20.
- Leuprecht, C., T. Hataley, S. Moskalenko, and C. McCauley. "Containing the Narrative: Strategy and Tactics in Countering the Storyline of Global Jihad." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 5, no. 1 (2010): 42-57.
- "Pernyataan Sikap Jamaah Ansharusy Syariah (Jas) Soal Isis." *Voa-Islam* 12 Agustus 2014.
- Poston, Larry A. "Da'wa in the West." Dalam *The Muslims of America*, diedit oleh Yvonne Yazbeck Haddad, 125-135. New York: Oxford University Press, 1991.
- Racius, Egdunas. *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa*. Helsinki: University of Helsinki, 2004.
- Ramakrishna, Kumar. *Radical Pathways : Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*. Westport, Conn.: Praeger Security International, 2009.
- Rogan, R.G. "Jihad against Infidels and Democracy: A Frame Analysis of Jihadist Ideology and Jurisprudence for Martyrdom and Violent Jihad." *Communication Monographs* 77, no. 3 (2010): 393-413.
- Schweitzer, Yoram, and Shaul Shay. *The Globalization of Terror : The Challenge of Al-Qaida and the Response of the International Community*. New Brunswick N.J.: Transaction Publishers, 2003.
- Sebastian, Leonard C. "Indonesian State Responses to September 11, the Bali Bombings and the War in Iraq: Sowing the Seeds for an Accommodationist Islamic Framework?" *Cambridge Review of International Affairs* 16, no. 3 (2003): 429-446.

- Shay, Shaul. *Islamic Terror and the Balkans*. New Brunswick and London: Transaction Publishers, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Somalia between Jihad and Restoration*. New Brunswick, N.J.: Transaction Publishers, 2008.
- The Dutch General Intelligence and Security Service. *From Dawaa to Jihad: The Various Threats from Radical Islam to the Democratic Legal Order*. The Hague: The Dutch General Intelligence and Security Service, 2004.
- \_\_\_\_\_. *The Radical Dawaa in Transition: The Rise of Islamic Neoradicalism in the Netherlands*. The Hague: The Dutch General intelligence and Security Service Communications Department, 2007.
- Turner, John. "Strategic Differences: Al Qaeda's Split with the Islamic State of Iraq and Al-Sham." *Small Wars & Insurgencies* 26, no. 2 (2015): 208-225.
- Wiktorowicz, Q. "Framing Jihad: Intramovement Framing Contests and Al-Qaeda's Struggle for Sacred Authority." *International Review of Social History* 49, no. s 12 (2004): 159-177.
- Wiktorowicz, Q., and J. Kaltner. "Killing in the Name of Islam: Al-Qaeda's Justification for September 11." *Middle East Policy* 10, no. 2 (2003): 76-92.
- Yuhasin, Alan. "Us General Rebrands Isis 'Daesh' after Requests from Regional Partners." *Theguardian*, Friday 19 December 2014.

## Sumber Online

- admin. "Tentang Kami." *Hizbut Tahrir Indonesia*. Diakses 26 Januari 2016. <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>.
- "ANGGOTA dan SIMPATISAN #FPI DILARANG ikut ISIS by @DPP\_FPI." *Chirpstory*. Diakses 6 Januari 2016. <http://chirpstory.com/li/222330>.
- "Front Pembela Islam: Sejarah Singkat." *Front Pembela Islam*. Diakses 6 Januari 2016. <http://www.fpi.or.id/p/organisasi-fpi-untuk-pertama-kalinya.html>.
- "Front Pembela Islam: Visi Misi." *Front Pembela Islam*. Diakses 6 Januari 2016. <http://www.fpi.or.id/p/visi-misi.html>.

- “Ini yang Didukung dan Ditolak FPI soal ISIS - Muslimedia News - Media Islam | Voice of Muslim.” Diakses 6 Januari 2016.  
<http://www.muslimedianews.com/2014/08/ini-yang-didukung-dan-ditolak-fpi-soal.html>.
- “JAT Pecah soal ISIS, Mantan Anggota Bentuk Jama’ah Ansharus Syari’ah (JAS) - Muslimedia News - Media Islam | Voice of Muslim.” Diakses 15 Desember 2015.  
<http://www.muslimedianews.com/2014/08/jat-pecah-soal-isis-mantan-anggota.html>.
- kafi. “Jubir HTI: Pemerintah Harus Sikapi ISIS dan Khilafah Secara Proporsional.” *Hizbut Tahrir Indonesia*. Diakses 7 Januari 2016. <http://hizbut-tahrir.or.id/2014/08/06/jubir-hti-pemerintah-harus-sikapi-isis-dan-khilafah-secara-proporsional/>.
- “Majelis Ulama Indonesia » Press Release: Pernyataan Sikap FU-MUI tentang ISIS.” Diakses 7 Januari 2016.  
<http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/press-release-pernyataan-sikap-fu-mui-tentang-isis.html>.
- “Pernyataan Sikap Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) Soal ISIS.” *Voa-Islam*, Agustus 2014. <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2014/08/12/32175/pernyataan-sikap-jamaah-ansharusy-syariah-jas-soal-isis/#sthash.4NYgZTRd.dpuf>.
- “Pernyataan Sikap JAT Terhadap Umat Islam Yang Menolak Khilafah Islamiyyah,” 23 Juli 2015.  
<https://web.archive.org/web/20150723071809/http://ansharutauhid.com/read/publikasi/491/pernyataan-sikap-jat-terhadap-umat-islam-yang-menolak-khilafah-islamiyyah/#sthash.u9KIR6JM.dpbs>.
- “PERNYATAAN SIKAP PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH TENTANG ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) (News) | Muhammadiyah.” Diakses 16 Desember 2015.  
<http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-3840-detail-pernyataan-sikap-pimpinan-pusat-muhammadiyah-tentang-islamic-state-of-iraq-and-syria-isis.html>.
- “Pernyataan & Sikap Resmi NU Terkait Kemunculan ISIS’ by @SaidAqil.” *Chirpstory*. Diakses 19 Februari 2016.  
<http://chirpstory.com/li/223553>.

“Sikap Ormas Islam Terhadap ISIS.” *Majalah Islam Wasathon*.  
Diakses 7 Desember 2015.  
<http://wasathon.com/news/view/2014/08/08/sikap-ormas-islam-terhadap-isis>.

Syihab, Diposkan oleh Rizieq. “Habib Rizieq Syihab: MAKLUMAT FPI TENTANG ISIS.” *Habib Rizieq Syihab*. Diakses 7 Desember 2015.  
<http://www.habibrizieq.com/2014/08/maklumat-fpi-tentang-isis.html>.

## BIODATA PENELITI

Nama : Dr. Zainal Fikri.M.Ag.,MA.  
NIP : 19710131 200003 1 003  
Golongan : IIIId/Penata Tingkat I  
Jabatan : Lektor  
Unit Kerja : Fakultas Dakwah IAIN Antasari

**Zainal Fikri**, lahir di Lahat (Sumsel), 31 Januari 1971, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, menyelesaikan S1 di IAIN Raden Intan Lampung (1997), S2 di IAIN Sunan Kaliaga Yogyakarta (1999), S2 di The University of Nottingham (2004), dan S3 di Universiti Utara Malaysia (2011). Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Analisis Semiotik Wacana Deradikalisasi dalam Media Islam Republika dan Arrahmah (Individual, 2011); Profil dan Tipologi Dai di Kota Banjarmasin (Dalam Rangka Pembangunan Laboratorium Dakwah) (Kelompok, 2012); Analisis StrukturalRubrik Dalil Di Tabloid Serambi Ummah (Kelompok, 2013); Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Filsafat Umum di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari (Individual, 2014).